

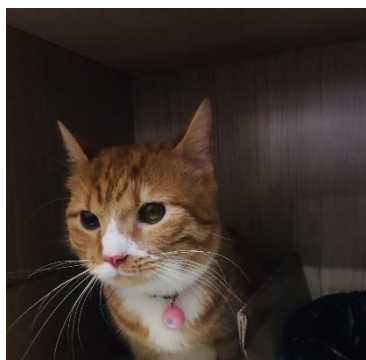
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kucing

Kucing merupakan salah satu satwa karnivora yang sudah mengalami domestikasi (Pagati 2018). Kucing termasuk keluarga *Felidae*, yang dimana didalamnya termasuk spesies kucing besar diantaranya harimau, singa, dan macan. Sekarang ini kucing menjadi salah satu hewan kesayangan manusia yang terpopuler (Bashofi 2013). Klasifikasi kucing menurut Bohdal (2006) dalam Pagati (2018) sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Animalia</i>
Filum	: <i>Chordata</i>
Sub Filum	: <i>Vertebrata</i>
Kelas	: <i>Mamalia</i>
Sub Kelas	: <i>Theria</i>
Sub Ordo	: <i>Fissipedia</i>
Famili	: <i>Felidae</i>
Sub Famili	: <i>Machairodonyinae</i>
Genus	: <i>Felis</i>



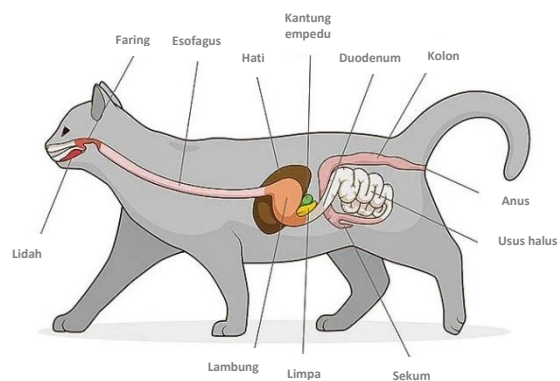
Gambar 2.1 *Felis catus*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kucing domestik atau dapat disebut dengan kucing kampung merupakan hasil evolusi dari kucing liar yang mengalami adaptasi dengan lingkungan, dan dekat dengan manusia selama ribuan tahun usia kehidupan.

Proses adaptasi ini dapat menghasilkan jenis kucing yang berbeda-beda pada berbagai wilayah (Sumita 2012). Kucing rumah atau kucing domestik (*Felis domesticus*) memiliki rata-rata panjang tubuh 76 cm, dengan berat tubuh sekitar 2-3 kg untuk betina dan 3-4 kg untuk kucing jantan, serta memiliki kisaran hidup 13-17 tahun.

2.2 Saluran Pencernaan Kucing

Saluran pencernaan merupakan gabungan dari beberapa organ yang memiliki peran dalam mengambil dan memproses makanan, pada kucing saluran pencernaan diawali dengan mulut, kemudian esophagus, lambung, hati, pankreas, usus (usus halus dan usus besar), rektum, dan anus (Purnama 2019). Saluran pencernaan memiliki fungsi utama yang terbagi menjadi empat, diantaranya yaitu; pencernaan; penyerapan nutrisi; motilitas (pergerakan dengan melalui saluran pencernaan; serta eliminasi feses (Irawan 2022). Menurut karakteristiknya saluran pencernaan kucing termasuk lambung tipe monogastrik yang dimana sistem pencernaannya terdiri dari perut bilik tunggal.



Gambar 2.2 Saluran pencernaan kucing. (Sumber: Broad 2020)

Mulut dan esophagus kucing memiliki fungsi yang sama dengan mamalia pada umumnya, pada bagian lidah kucing memiliki sensor saraf rasa yang dimana sensor tersebut didapatkan pada papillae yang memiliki berbagai bentuk. Lambung kucing memiliki ukuran yang relatif besar untuk menyimpan jumlah makanan yang cukup banyak. Terdapat dua daerah pada lambung

kucing, yaitu bagian proksimal dan distal. Bagian proksimal lambung kucing dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu kardia, korpus, dan fundus (Noviana *et al.* 2018). Kardia merupakan daerah yang menghubungkan antara lambung dengan esophagus. Fundus merupakan bagian bawah kardia yang terletak pada bagian kiri lambung. Korpus merupakan bagian yang terbesar dari lambung, pada bagian ini berfungsi sebagai penghubung antara fundus dan pilorus.

Usus halus kucing memiliki tiga bagian duodenum, jejunum, dan ileum (Nurhuda *and* Dameanti 2021). Duodenum merupakan bagian yang terletak setelah pilorus serta yang menempati urutan pertama dengan ukuran yang pendek. Jejunum merupakan bagian yang memiliki ukuran terpanjang, sedangkan ileum merupakan bagian akhir dari usus halus yang berjalan sepanjang sekum serta merupakan awal dari bagian usus besar. Saluran usus sendiri merupakan tabung berotot dengan diameter dan struktur mukosa yang berbeda-beda pada setiap saluran tersebut. Dinding usus terdiri atas 4 lapisan, yaitu mukosa, submukosa, tunika muskularis, dan serosa. Usus besar pada kucing memiliki 3 bagian, yaitu sekum, kolon, dan rektum.

2.3 Diare

Diare merupakan manifestasi dari buang air besar atau defekasi abnormalitas konsistensi, frekuensi, dan volume feses yang diakibatkan dari adanya peningkatan jumlah cairan dalam feses (Afiyah 2015). Frekuensi dari defekasi pada diare yaitu buang air besar atau defekasi lebih encer serta lebih dari 3 kali, untuk normalnya kucing mengalami buang air besar 1-3 kali dalam sehari. Diare sendiri adalah gejala klinis pada suatu penyakit yang sering menyerang pada kucing (Purnamaningsih *et al.* 2022).

Diare pada kucing juga menyebabkan perubahan pada warnanya, masing-masing warna pada feses kucing dapat dijadikan sebagai tanda adanya abnormalitas atau berupa pada kondisi tertentu, diantaranya;

1. Diare berdarah dapat disebabkan karena adanya perdarahan pada saluran pencernaan bagian bawah yaitu usus (usus halus, usus besar, atau rektum).
2. Diare berwarna merah tua atau kehitaman dapat disebabkan apabila terdapat pendarahan pada saluran pencernaan bagian atas yaitu lambung atau kerongkongan.
3. Diare berwarna kuning dan memiliki bau yang sangat busuk, pada diare ini dapat disebabkan karena adanya gagal hati, anemia, atau terdapat infeksi.
4. Diare berwarna hijau dapat disebabkan oleh gangguan pada kantung empedu.

2.4 Karakteristik Diare

Diare adalah suatu kondisi dimana buang air besar dengan konsistensi lembek bahkan cair dengan berupa air saja (Jap *and* Widodo 2021). Bentuk feses berdasarkan penyebabnya menurut Marsono (2002) sebagai berikut:

1. Diare yang disebabkan oleh infeksi bakteri *V. cholerae*, berbentuk cair atau *watery diarrhea*, dengan memiliki bau yang khas, amis, dan lebih busuk.
2. Diare yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Shigella*, berbentuk cair atau *watery diarrhea*, memiliki bau khas dan amis, ditemukan bentuk *bloody diarrhea* atau lendir darah.
3. Diare yang disebabkan oleh infeksi protozoa *Entamoeba coli*, berbentuk *bloody diarrhea*, dan memiliki bau amis.
4. Diare yang disebabkan oleh infeksi protozoa *Giardia sp.*, berbentuk cair atau *watery diarrhea* dengan terdapat bentuk kista pada feses.

Tabel 2.1 Karakteristik Diare

Karakteristik	Usus Halus	Usus Besar
Feses		
Volume setiap buang air besar	↑	↓
Lendir	tidak ada	sering
Melena	mungkin ada	jarang
Hematoskezia	tidak ada (kecuali diare hemoragik akut)	sering
Steatorrhea	hadir pada pasien dengan gangguan pencernaan	tidak ada
Defekasi		
Frekuensi	sedikit meningkat (4x per hari)	meningkat dengan volume kecil
Dyschezia	tidak ada	ada
Tenesmus	tidak ada	sering
Urgensi	kecuali dalam keadaan parah	ada
Lainnya		
Perut kembung	mungkin ada	mungkin ada
Penurunan berat badan	mungkin ada	jarang
Gatal pada anus	tidak ada	mungkin ada
Muntah	mungkin ada	mungkin ada

Sumber : Steiner 2008

2.5 Penyebab Diare

Diare merupakan gejala klinis pada penyakit yang menyerang pencernaan, diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu infeksi protozoa, infeksi cacing saluran cerna, infeksi bakteri pada usus, infeksi

virus, perubahan pola makan, keracunan makanan, maupun kebersihan dari makanan dan minuman.

2.5.1 Protozoa Gastrointestinal

Protozoa merupakan mikroorganisme yang memiliki sel tunggal, protozoa ini banyak ditemukan di dalam air tawar, air laut, tanah lembab, maupun dalam tubuh organisme lain. Kebanyakan protozoa memiliki sifat hidup bebas di alam, tetapi sebagian kecil memiliki sifat sebagai parasit (Astuti 2017). Protozoa yang hidup bebas dapat disebut sebagai protozoa non patogenik, sedangkan protozoa patogenik adalah protozoa yang menyebabkan kerugian pada makhluk hidup lain. Parasit gastrointestinal merupakan organisme yang berada di dalam saluran pencernaan organisme lain yang bertujuan untuk memperoleh nutrisi seperti protozoa dan helminth. Infeksi protozoa gastrointestinal pada hewan dapat terjadi apabila tertelan pakan atau minuman yang telah terkontaminasi. Setelah tertelan, protozoa akan hidup sebagai parasit di dalam usus halus dan usus besar sehingga dapat menimbulkan berbagai manifestasi klinis seperti rasa sakit perut, diare, demam, maupun muntah. Jenis protozoa gastrointestinal yang sering menginfeksi kucing diantaranya, yaitu *Giardia sp.*, *Entamoeba sp.*, *Isospora sp.*, dan *Toxoplasma sp* (Pagati *et al.* 2018). Selain itu juga terdapat *Coccidia* yang merupakan protozoa dalam *filum Apicomplexa* yang dapat menyebabkan penyakit yang disebut *Coccidiosis*, penyakit tersebut dapat menimbulkan gejala klinis diare pada hewan kesayangan dengan menginfeksi saluran intestinal pada anjing dan kucing (Robbie *et al.* 2020).

2.5.2 Cacing Gastrointestinal

Cacing saluran cerna merupakan parasit gastrointestinal yang menjadi sumber utama penyakit pada kucing di daerah tropis, dan diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting di beberapa

bagian dunia (Yudhana *and* Praja 2017). Cacing pada kucing dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi manajemen pemeliharaan, pemberian pakan, pengulangan obat cacing atau antihelmintika. Terdapat beberapa parasit saluran pencernaan pada kucing yang berpotensi tinggi dapat menimbulkan zoonosis diantaranya, *Ancylostoma spp*, *Toxocara spp*, *Dipylidium caninum*, *Strongyloides spp* (Misa *et al.* 2022).

2.5.3 Bakteri

Bakteri merupakan mikroorganisme dengan golongan prokariotik atau tidak memiliki selubung inti, tetapi bakteri memiliki informasi genetik berupa DNA yang berbentuk sirkuler dan panjang yaitu nucleoid (Holderman *et al.* 2017). Infeksi oleh bakteri mengakibatkan adanya inflamasi dan mengeluarkan toksin hal ini yang dapat menyebabkan terjadinya diare (Zein *et al.* 2004). Mekanisme terjadinya diare karena kuman pada dasarnya meliputi penempelan bakteri pada sel epitel dengan adanya atau tanpa kerusakan pada mukosa, invasi mukosa, serta produksi enterotoksin atau sitoksin. Beberapa bakteri yang dapat menginfeksi diantaranya, yaitu *V. choleare*, *Bacillus cereus*, *Escherichia coli*, *Shigella*, *Salmonella*, dan lain sebagainya.

2.5.4 Virus

Virus merupakan mikroorganisme yang bersifat aseluler, serta dapat hidup dengan perkembangan radikal bebas dalam tubuh (Hariyanti *et al.* 2015). Virus sendiri termasuk dalam salah satu penyebab diare yang terbanyak pada hewan kesayangan. Pada manusia virus yang sering menyerang sistem pencernaan penyebab diare adalah *Rotavirus serotype* 1, 2, 8, dan 9 (Amin 2015). Pada hewan virus yang dapat menyebabkan diare antara lain, *Rotavirus I*, *Feline parvovirus*, *Canine parvovirus*. Salah satu virus lain penyebab diare pada kucing yaitu *Feline coronavirus* yang merupakan virus penyebab *feline infectious peritonitis* atau FIP (Purnamaningsih *et al.* 2022).

2.5.5 Kebersihan dan Pola Makan

Makanan merupakan sumber gizi dan energi pada hewan, selain itu juga dapat menjadi sumber makanan bagi mikroorganisme. Bahan pakan yang dapat digunakan sebagai perantara untuk pertumbuhan mikroorganisme dapat menjadi penyebab penyebaran penyakit (Vadreas *et al.* 2020). Apabila kebersihan bahan pakan yang ada kurang dijaga akan menyebabkan masuknya mikroorganisme penyebab penyakit pada tubuh hewan kesayangan, hal tersebut yang dapat membuat hewan terserang berbagai gangguan kesehatan, diantaranya alergi, keracunan makanan, diare.